



# Dampak Modifikasi Arsitektur Vernakular Minangkabau Terhadap Pergeseran Nilai Budaya Masyarakat Nagari Koto Gadang VI Koto

Armaidy Armawi<sup>1\*</sup>, Shoim Mardiyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received April 05, 2024

Revised June 05, 2024

Accepted June 30, 2024

Available online August 31, 2024

### Kata Kunci:

Rumah Gadang; Minangkabau; Arsitektur Vernakular; Nilai Budaya Masyarakat

### Keywords:

Rumah Gadang; Minangkabau; Vernacular Architecture; Cultural Values of Society



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Minangkabau sebagian besar hanya mengadopsi penampakan atap rumah gadang yang dinilai ikonis yang tentu tidak dapat mewakili keaslian arsitektur vernakular yang sejati, terlebih nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat sebab keberadaan rumah gadang yang asli dinilai lebih penting untuk dipertahankan demi terjaganya identitas budaya yang secara fisik terwakili oleh konstruksi rumah gadang. Revitalisasi yang selama ini dilakukan masih berawal dari kesadaran sang ahli waris rumah gadang serta belum mendapatkan bantuan serta pendampingan dari pemerintah setempat. Adanya kelompok Sanggar Salareh Nan Jombang berpeluang sebagai media edukasi dan pelestarian nilai budaya di tengah masyarakat terlebih apabila terjalin sinergi antara pemangku kebijakan dengan masyarakat luas.

## ABSTRACT

This research aims to reveal people's perceptions regarding the meaning of cultural values in Minangkabau vernacular architecture and discover the influence of modifications to Minangkabau vernacular architecture on shifts in people's cultural values. This research uses qualitative methods, data collection techniques using observation at the Rumah Gadang site in Nagari Koto Gadang VI, in-depth interviews with community leaders (generation X) and youth leaders (millennial generation) determined through purposive sampling, and literature study. This research was analyzed using a philosophical, comparative interpretive analysis, which begins with description, historical continuity, interpretation, and comparison. This research indicates that the people of Nagari Koto Gadang still value the cultural values contained in Minangkabau vernacular architecture positively. Various values such as cooperation or cooperation, understanding of ecology or the surrounding natural environment, and kinship values are part of the construction of Minangkabau vernacular architecture. Currently, most modifications of Minangkabau vernacular architecture only adopt the appearance of the roof of the gadang house, which is considered iconic, but it certainly cannot represent the actual authenticity of vernacular architecture, especially the values contained therein. This condition is a particular concern for the community because the original Rumah Gadang is considered more important in

\*Corresponding author

E-mail addresses: [armaidy@ugm.ac.id](mailto:armaidy@ugm.ac.id)

*maintaining the cultural identity physically represented by the Rumah Gadang construction. The revitalization that has been carried out so far still begins with the awareness of the heirs of Rumah Gadang and has not received assistance and assistance from the local government. On the other hand, the existence of the Sanggar Salareh Nan Jombang group can be used as a medium for education and preserving cultural values in society, especially if there is synergy between policymakers and the wider community.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Identitas suatu daerah dapat dicerminkan dari seni yang melekat pada arsitekturnya. Terutama pada bangunan-bangunan adat atau tradisional yang terletak pada suatu daerah, seringkali berbeda dengan daerah lainnya. Baik arsitektur maupun komponen-komponen yang melekat pada bangunan-bangunan tradisional sekaligus mencerminkan sejarah, budaya, dan karakteristik unik yang hanya terdapat pada daerah tersebut. Terdapat berbagai aspek yang menjadikan arsitektur sebagai identitas yang kuat dan menggambarkan esensi dari suatu tempat. Kaitannya dengan sejarah dan warisan budaya, arsitektur merupakan hasil dari perkembangan sejarah suatu daerah. Bangunan-bangunan bersejarah, monumen, dan struktur tertentu dapat memperlihatkan lapisan-lapisan waktu yang telah berlalu dan mencerminkan perubahan budaya, sosial, dan politik selama berabad-abad. Hal ini selaras dengan pendapat Leach (1997) bahwa arsitektur adalah sebuah hasil atau produk atas cara berpikir manusia atau masyarakat.

Banyak daerah memiliki gaya arsitektur khas yang unik dan mengidentifikasikannya terhadap gaya arsitektur di tempat lain atau bahkan di tempat yang sama sekalipun, tetapi dalam kurun waktu yang berbeda. Contohnya, arsitektur Viking di Skandinavia, arsitektur Pueblo di Amerika Barat Daya, atau arsitektur Kolonial Spanyol di Amerika Latin. Gaya-gaya ini menggambarkan karakteristik budaya dan lingkungan alam tempat mereka muncul. Kekhasan juga terdapat pada penggunaan bahan-bahan alam yang terdapat pada daerah sekitarnya. Penggunaan bahan bangunan lokal, seperti batu, kayu, atau bahan bangunan alam lainnya, memberikan arsitektur ciri khas dan mengakar dalam lingkungan setempat. Beberapa daerah juga memiliki tradisi arsitektur yang berfokus pada keberlanjutan dan ramah lingkungan, yang mencerminkan nilai-nilai dan prioritas sosial dan ekologis yang melekat pada komunitas tersebut. Misalnya saja rumah Joglo di Jawa yang dapat dilepas-pasang atau dikurang bagian per bagian yang dapat disusun ulang menjadi bangunan baru. Hal yang sangat wajar apabila orang tua di zaman dahulu membongkar rumahnya dan mendirikan kembali menjadi dua bangunan rumah baru, satu untuknya, satu untuk sang anak. Dapat diamati pula pada aspek kelima, yakni terkait fungsi dan kebutuhan lokal (Ghifari et al., 2023). Arsitektur juga mencerminkan kebutuhan dan fungsi khusus yang relevan untuk daerah tertentu. Sebagai contoh, bangunan-bangunan di gurun mungkin memiliki desain yang berbeda dari bangunan di daerah beriklim tropis karena perbedaan kondisi lingkungan (Hematang, 2014).

Di sisi lain, perlu dilihat bahwa arsitektur terutama pada bangunan-bangunan penting, seperti kuil, istana, atau monumen, sering kali dianggap sebagai simbolisme yang merepresentasikan nilai-nilai dan identitas budaya dari suatu daerah. Mereka dapat menjadi ikon yang mengidentifikasi suatu tempat dan mendalami rasa memiliki warga setempat terhadap daerah mereka. Kondisi masyarakat yang terus berkembang pun membawa perubahan pada bentuk arsitektur. Pada akhirnya dapat diamati pula kaitannya dalam hal perkembangan pada daerah urban. Arsitektur juga mencerminkan perkembangan perkotaan dan tata ruang suatu daerah. Gaya arsitektur perkotaan dan sub urban mungkin berbeda satu sama lain, mencerminkan kebutuhan dan dinamika yang ada dalam masyarakat perkotaan (Hidayatun, 2014). Dengan demikian perlu digaris bawahi bahwa arsitektur adalah salah satu elemen penting dalam membentuk identitas suatu daerah. Bukan hanya mencerminkan sejarah dan budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam merancang ruang fisik yang menciptakan kenyamanan dan keberlanjutan bagi komunitas setempat. Arsitektur adalah bahasa visual yang berbicara tentang warisan, karakter, dan nilai-nilai suatu daerah. Maka ketika membahas tentang arsitektur, sejatinya juga tengah membahas mengenai manusia dan dinamika yang dihadapinya. Pertanyaan yang kemudian muncul yakni bagaimana jika terjadi perubahan pada arsitektur itu sendiri, bagaimana jika dilakukan modifikasi, atau bagaimana jika keasliannya sudah tidak lagi tampak.

Pada bidang arsitektur dikenal istilah vernakular yang dapat diartikan sebagai perwujudan arsitektur yang asli atau khas dari sebuah golongan atau sekelompok masyarakat. Di Indonesia, salah satunya dapat diamati di Minangkabau. Arsitektur vernakular berupa rumah gadang merupakan salah satu ciri khas budaya masyarakat Sumatera Barat. Rumah gadang merupakan bangunan tradisional yang menjadi lambang kekayaan dan kebesaran sebuah keluarga atau kampung. Namun, sejak beberapa tahun terakhir, kondisi pada banyak rumah gadang di berbagai daerah di Sumatera Barat tampak membutuhkan perhatian. Misalnya yang terjadi di Kawasan Saribu Rumah Gadang, Solok Selatan. Di sana terdapat 521 nagari (setara desa) akan tetapi dari jumlah tersebut hanya 150 nagari (28,79%) saja yang masih memelihara rumah gadang dengan baik (Setiawan, 2024). Juga terdapat kecenderungan pada masyarakat yang lebih memilih membuat bangunan baru yang bercorak modern sebagai bangunan tempat tinggal (Narny, 2022) dan bangunan rumah gadang sendiri menjadi beralih fungsi sebagai ruang komunal yang hanya digunakan sesekali di acara tertentu saja (Chaniago, 2022). Seiring dengan perkembangan zaman, juga banyak modifikasi yang dilakukan pada arsitektur vernakular ini untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat modern. Hal ini memicu perdebatan dan keresahan tentang keberlanjutan warisan budaya dan identitas masyarakat Minangkabau (Abdulhadi & Nurzaman, 2018). Modifikasi pada arsitektur vernakular Minangkabau menjadi sebuah fenomena menarik yang layak untuk diteliti lebih lanjut. Modifikasi ini terjadi karena adanya pengaruh dari arsitektur modern, serta perubahan dalam gaya hidup dan kebutuhan masyarakat. Hal ini memicu pergeseran nilai budaya masyarakat, terutama dalam hal cara hidup dan persepsi terhadap bangunan tradisional. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan filosofis untuk memahami pengaruh modifikasi arsitektur vernakular Minangkabau terhadap pergeseran nilai budaya masyarakat (Ariwibowo, 2016).

Tinjauan filosofis dilakukan untuk memahami dan mengkaji lebih dalam mengenai dampak modifikasi pada arsitektur vernakular Minangkabau terhadap pergeseran nilai budaya yang dipahami oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud diwakili oleh generasi X yang dinilai memiliki pemahaman yang baik atas sejarah dan keberadaan rumah gadang di masa silam serta generasi milenial yang saat ini mengamati serta mewarisi kondisi aktual atas keberadaan rumah gadang tersebut. Selanjutnya, tinjauan ini juga mengkaji aspek filosofis yang meliputi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang arsitektur vernakular, kebermaknaan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tersebut, serta etika dan moralitas dalam melakukan modifikasi pada arsitektur vernakular. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh modifikasi arsitektur vernakular Minangkabau terhadap pergeseran nilai budaya masyarakat (Bakar, 2019).

Penelitian tentang pengaruh modifikasi arsitektur vernakular Minangkabau terhadap pergeseran nilai budaya masyarakat dirasa perlu untuk dilakukan, karena arsitektur vernakular menjadi bagian penting dari warisan budaya dan identitas masyarakat Minangkabau. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian dan pengembangan arsitektur vernakular yang telah termodifikasi. Dengan mengkaji pengaruh modifikasi arsitektur vernakular Minangkabau terhadap pergeseran nilai budaya masyarakat, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Minangkabau dalam kaitannya dengan modifikasi yang dilakukan terhadap arsitektur vernakularnya yang seharusnya dijaga dan dilestarikan (Kurnia & Akbar, 2017).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplorasi fenomena modifikasi arsitektur vernakular pada rumah adat Minangkabau yang selanjutnya, penelitian ini juga mencoba menautkan hal tersebut dengan pergeseran nilai budaya masyarakat sendiri. Bahan penelitian ini berupa data primer yang didapat melalui penelitian lapangan berupa hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan dari kelompok generasi boomers atau generasi X dan generasi millennial atau

generasi Y. Penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Informan unsur Generasi X dalam penelitian ini dipilih dari perwakilan tokoh masyarakat yang dinilai memiliki pengetahuan terhadap sejarah dan keberadaan rumah gadang di Nagari Koto Gadang VI Koto. Adapun generasi milenial juga dijadikan sebagai informan sebagai generasi yang berpotensi mewarisi keberadaan rumah gadang. Kata mewarisi di sini tidak secara harfiah berarti “memiliki” secara kebendaan, tetapi dalam hal tanggungjawab untuk menguasai pengetahuan atas warisan budaya berupa rumah gadang. Penelitian ini merupakan model penelitian filosofis di lapangan (Bakker & Zubair, 1994). Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: inventarisasi data, sistematisasi, evaluasi kritis, dan pemahaman baru. Sedangkan analisis yang digunakan berupa analisis interpretatif komparatif filosofis yang diawali dengan deskripsi, kesinambungan historis, interpretasi, dan komparasi (Kaelan, 2005). Dalam menguji validitas data yang didapatkan, dilakukan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2015). Triangulasi teknik juga dilakukan dengan menempuh cara yang berbeda dalam mendapatkan data yaitu melalui teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan *cross-checking* data yang didapatkan melalui hasil pengamatan pada saat observasi, hasil wawancara dan temuan kepustakaan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Rumah Gadang sebagai Representasi Arsitektur Vernakular di Minangkabau

Pembahasan tentang arsitektur vernakular di Minangkabau senantiasa merujuk pada rumah gadang. Pembahasan tersebut juga selalu relevan dengan kehidupan budaya masyarakat Minangkabau yang mencakup pandangan dan cara hidup. Adapun pandangan dan cara hidup mereka dipengaruhi oleh beragam faktor baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti adat dan sistem kepercayaan (agama) maupun sistem kekeluargaan. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, terdapat pembagian tingkatan perkampungan tradisional mulai dari yang terkecil yaitu taratak, dusun, koto, hingga nagari yang terbesarnya. Adapun secara administratif, perkampungan tradisional Minangkabau terdiri dari jorong (setingkat desa) sebagai satuan terkecilnya dan nagari (setingkat kecamatan) sebagai satuan terbesar (Dewi, 2010).

Dalam beberapa kurun waktu terakhir, arsitektur vernakular Minangkabau mengalami modifikasi dan penyesuaian demi memenuhi kebutuhan manusia modern. Modifikasi tersebut dapat dilihat dari penggunaan material yang berbeda, perubahan bentuk atap, hingga penggunaan dinding sebagai pembatas ruangan. Menurut penelitian Pranata (2019), modifikasi arsitektur vernakular Minangkabau terutama dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan penghuni, serta untuk memenuhi tuntutan gaya hidup modern. Namun, modifikasi ini juga dapat berdampak pada pergeseran nilai budaya masyarakat. Pergeseran nilai budaya merupakan suatu proses perubahan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Pergeseran nilai budaya dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, modernisasi, atau perubahan lingkungan sosial. Menurut Sudjana (2015), pergantian nilai budaya dapat memengaruhi cara hidup masyarakat, termasuk dalam hal kebiasaan, sikap, dan perilaku.

Rumah gadang merupakan sebutan bagi rumah adat Minangkabau yang mewakili budaya masyarakatnya. Studi yang dilakukan oleh Rapoport tahun 1983 dalam Marthala (2013) berpusat pada hubungan antara bentuk arsitektur dengan budaya. Hasilnya menunjukkan adanya berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Ia percaya bahwa pemahaman makna adalah dasar untuk memahami bagaimana makna berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk memahami makna arsitektur, kita perlu memahami budaya dan lingkungannya. Jadi, dari perspektif budaya lingkungan, binaan adalah konstruksi fisik dari komunikasi, ruang, waktu, dan maknanya. Waterson (2012) menyokong pendapat ini dengan menekankan lebih banyak pada jenis rumah dan hubungannya dengan kebudayaan pendukungnya. Lambang-lambang representatif dan organisasi ruang rumah, atau lingkungan binaan, mewakili dan mengkomunikasikan identitas budaya penghuninya.

Dalam analisis arsitektur Minangkabau, lebih banyak perhatian diberikan pada gaya, corak, atau karakteristik yang banyak dipengaruhi oleh proses pembangunan. Makna dan tujuan sebuah karya

arsitektur terkait dengan sejarah masyarakat Minangkabau. Jika dikaitkan dengan rumah gadang sebagai rumah adat, jelas bahwa rumah gadang merupakan simbol tradisi masyarakat dan bukan hanya rumah. Oleh karena itu, melihat karya arsitektur rumah gadang sebagai rumah adat memiliki hubungan dengan prinsip-prinsip dasar falsafah dan budaya Minangkabau. Dalam budaya Minangkabau, pikiran dan perasaan saling mengisi dalam setiap tindakan (*ukua raso jo pareso*), sehingga logika dan estetika menyatu dalam seni reka rumah gadang. *Raso jo pareso* adalah ungkapan yang mengandung makna pertimbangan terhadap tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma dan adat yang berlaku dan berdasarkan hati nurani. Falsafah ini berfungsi sebagai pedoman untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan sehingga tidak terjadi kesalahan atau penyesalan di kemudian hari.

Aplikasi nilai-nilai dalam bentuk simbol budaya dikenal sebagai rumah sebagai lambang. Menurut Dumarcay (1987), lambang memasuki bangunan secara bertahap dengan memberikan bentuk konkret yang sesuai dengan skema yang mereka inginkan. Masyarakatnya secara bertahap melupakan lambang itu, dan hanya bentuk yang dikekalkan dan dibangun dengan metode yang baru. Ezin Arbi dalam Marthala (2013) menyatakan pendapat yang sama bahwa arsitektur tradisional menggunakan desain sebagai cara untuk menciptakan rasa tempat atau sensasi tempat bagi dirinya sendiri. Arsitektur tradisional juga merupakan bentuk budaya dan bentuk fisik yang mencerminkan fungsi, cita-cita, dan nilai. Mereka juga menciptakan ruang sosial dan simbolik atau sebagai lambang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode arsitek bukan hanya menyangkut konsep tempat tinggal tetapi menciptakan bentuk yang menghasilkan lambang setelah metode lama berubah. Walaupun metode pembangunan tidak lagi membenarkan gaya arsitektur kuno sebagai representasi budaya kuno, arsitektur lama sengaja dipertahankan sebagai simbol budaya kuno. Metode yang mempertimbangkan konsep ruang dalam masyarakat Minangkabau membuatnya lebih mudah dipahami. Di sini, ruang yang dimaksud adalah hubungan antara arsitektur dan lingkungan budaya, yaitu ruang sebagai tempat tinggal dan semua aktivitas yang terjadi di dalamnya yang menunjukkan manusia sebagai pelaku dan perlakuan mereka sendiri pada titik tertentu. Hubungan antara nagari sebagai tempat tinggal dan penempatannya dalam struktur arsitektur telah disusun sedemikian rupa dalam arsitektur tradisional Minangkabau. Meskipun demikian, pembangunan nagari tidak dilakukan dengan cara yang terencana, sehingga hanya ada sisa-sisa bangunan tua yang tidak dibangun secara berkelanjutan.

Pemikiran filosofis yang erat kaitannya dalam membahas pergeseran nilai budaya misalnya teori etika dan filsafat budaya. Dalam teori etika, pergeseran nilai budaya dipandang sebagai suatu masalah moral yang memerlukan penanganan serius agar nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan masyarakat tidak terkikis oleh perubahan zaman. Teori etika juga menekankan pentingnya menjaga kesesuaian antara nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai universal yang berlaku secara global (Kupperman, 2019). Pandangan ini berkaitan dengan konsep etika universal yang mengajarkan bahwa terdapat nilai-nilai moral yang berlaku secara universal dan tidak terbatas pada suatu budaya atau masyarakat tertentu. Konsep etika universal mengajarkan bahwa nilai-nilai moral tersebut harus dihargai dan dijunjung tinggi oleh semua masyarakat, tanpa terkecuali. Oleh karena itu, pergeseran nilai budaya yang terjadi harus dipandang dalam konteks nilai-nilai universal tersebut agar tidak terjadi kerusakan moral pada masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pergeseran nilai budaya juga dapat dipahami melalui pandangan filosof etika Pancasila yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti gotong royong, musyawarah, kebersamaan, dan keadilan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Sudjana (2015) yang memandang bahwa nilai-nilai kesederhanaan dan kebersamaan dalam kehidupan yang mendasari arsitektur vernakular Minangkabau seharusnya tetap dijaga dalam menghadapi perubahan zaman.

Sementara itu, dalam filsafat budaya, pergeseran nilai budaya dipandang sebagai suatu fenomena yang berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya. Filsafat budaya menekankan pentingnya masyarakat mempertahankan nilai-nilai budaya mereka sebagai identitas yang membedakan mereka dari budaya lain. Filsafat budaya juga mengajarkan tentang pentingnya menghargai dan memahami budaya-budaya yang berbeda untuk mencapai toleransi dan kerja sama antarbudaya (Kearney, 2016). Sejatinnya, pemahaman akan nilai-nilai budaya lokal yang secara komunal dipahami oleh masyarakat pada

akhirnya telah membentuk suatu sistem pengetahuan. Menurut Nonaka (2000), organisasi maupun kelompok masyarakat yang terlibat dalam rutinitas belajar dan memproduksi pengetahuan akan membentuk kelompok individu yang memiliki pengetahuan yang luas, baik dalam bentuk *explicit knowledge* atau *tacit knowledge*. *Explicit knowledge* adalah jenis pengetahuan yang biasanya diungkapkan secara formal dan memiliki prinsip serta prosedur yang terstandar sehingga mudah dipahami, diolah, dan dibagikan kepada seluruh orang (Nonaka et al., 2000). Di sisi lain, *tacit knowledge* adalah jenis pengetahuan yang terkait dengan teknik, metode, dan rancangan yang bekerja dengan cara tertentu dan bersifat pribadi sehingga sulit untuk diformulasikan dan dikomunikasikan dengan orang lain (Rashid et al., 2015). Kedua jenis pengetahuan ini memiliki peran penting dalam menghasilkan keputusan strategis di tengah kelompok masyarakat yang menuntut adanya sebuah inovasi yang terus menerus sebagai jawaban atau respon terhadap lingkungan. Pergeseran nilai budaya tentu berkaitan erat dengan kedua jenis pengetahuan atau *knowledge* tersebut.

Pengetahuan dalam bentuk *explicit knowledge* maupun *tacit knowledge* juga tercermin ketika masyarakat merekonstruksi arsitektur lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Pangarsa et al., (2012) bahwa arsitektur Nusantara memperlihatkan keilmuan *green-architecture* yang sejalan antara manusia dan alam, yang didasari oleh prinsip ke-Tuhanan. Bukti nyata bahwa teknologi 'tradisional' dapat mengatasi masalah gempa, banjir, iklim, gangguan binatang liar, dan sejenisnya. Konsep *green architecture* untuk Indonesia haruslah tumbuh dari keilmuan arsitektur Nusantara, bukan dari keilmuan arsitektur Eropa atau Amerika seperti yang terjadi saat ini. Konservasi arsitektur Nusantara tidak hanya sekedar melestarikan warisan lama, tetapi juga mengeksplorasi isi keilmuannya melalui kreativitas dan inovasi agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Persepsi Masyarakat dalam Memandang Arsitektur Vernakular Minangkabau**

Masyarakat Minangkabau terkebal dengan berbagai unsur budaya dan adat istiadat yang dimilikinya. Bermula dari semangat kegigihan dan jiwa merantau yang dimiliki membuat suku ini masyhur ke seluruh pelosok nusantara. Hampir di setiap daerah, dapat ditemui kuliner khas Minangkabau dengan label rumah makan Padang. Selain itu, rumah adat gadang juga begitu ikonis dan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Rumah gadang bagi masyarakat Minangkabau bukanlah hanya tempat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat Minangkabau menyebut rumah gadang sebagai cahaya dalam nagari karena rumah gadang merupakan bukti keberadaan suatu kaum atau suku dan menjadi kebanggaan masyarakat Minangkabau sendiri. Rumah gadang merupakan identitas sekaligus kebanggaan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, rumah gadang pasti memiliki sejarah di baliknya, termasuk nilai arsitekturnya. Di Minangkabau, rumah gadang juga digunakan sebagai tempat upacara adat. Oleh karena itu, rumah gadang dianggap tidak hanya sebagai tempat tinggal bagi masyarakat Minangkabau, tetapi juga sebagai tempat untuk berkumpul, melakukan upacara adat, dan berfungsi sebagai representasi dari prinsip dan budaya Minangkabau (Marthala, 2013).

Sayangnya, pemahaman masyarakat Minangkabau sendiri dalam hal pengetahuan nilai budaya yang terkandung dalam rumah gadang masih minim. Terutama dalam hal pemahaman dalam aspek nilai-nilai filosofis dalam arsitektur dan konstruksi bangunan rumah gadang. Pada dasarnya, setiap bangunan rumah gadang bergantung pada alam, yang dalam pepatah Minang disebutkan "alam takambang jadi guru", karena apa yang ada di alam memberi kita pelajaran untuk hidup. Ini juga berlaku untuk konstruksi dan arsitektur rumah gadang. Rumah gadang memiliki nilai filosofis dan pelajaran untuk anak kamanakan. Rumah gadang kelurahan Koto Piliang dan Bodi Chaniago adalah dua jenis rumah gadang yang ada di Minangkabau. Keduanya memiliki karakteristik bangunan yang unik. Perbedaan antara keduanya dapat dilihat dari bagaimana mereka dirancang dan sistem kekuasaan yang digunakan di dalamnya (Rahmadani et al., 2023).

Di Nagari Koto Gadang sendiri, saat ini terdapat terdapat tiga rumah gadang yang masih berdiri. Namun, sebagian sudah tidak terawat dan hanya satu rumah gadang yang tengah dalam tahap renovasi (Gambar 1 dan 2). Satu rumah gadang yang sedang dalam tahap renovasi tersebut terletak tidak jauh dari kantor Wali Nagari Koto Gadang. Rumah tersebut telah berusia ratusan tahun. Upaya pembangunan Kembali rumah gadang tersebut berdasarkan kesadaran penuh sang pemilik rumah, yang dalam hal ini

merupakan ahli waris atau keturunan langsung dari pemilik pertama keluarga besar tersebut. Tanpa adanya kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai budaya adat setempat, tampak mustahil hal tersebut dilakukan.



**Gambar 1.** Foto Rumah Gadang di Nagari Koto Gadang Tampak Depan

Sebagaimana pengakuan salah satu Wali Jorong bahwa saat ini sangat minim ahli waris yang bersedia menjaga kelestarian rumah gadang yang diwariskan kepada pihak yang bersangkutan. Berbagai faktor menjadi alasannya, salah satunya yakni faktor ekonomi. Konstruksi rumah gadang yang terbuat dari kayu sangat menyulitkan dalam hal perawatan terbilang rumit, perlu kehati-hatian, dan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Terlebih lagi generasi yang saat ini menjadi ahli waris rumah gadang tersebut rata-rata tergolong pada generasi milenial sepertinya. Mereka telah memasuki usia yang umumnya telah berkeluarga dan menghendaki untuk memiliki tempat tinggal sendiri. Tidak heran jika keputusan membongkar dan menjual rumah gadang yang menjadi warisan keluarga besar akhirnya diambil demi memenuhi desakan ekonomi tersebut. Untuk saat ini, berdasarkan kondisi ekonomi masyarakat setempat, juga tampak mustahil apabila harus membangun rumah gadang baru karena dianggap urgensinya juga belum ada (April, personal communication, July 20, 2023).



**Gambar 2.** Foto Rumah Gadang di Nagari Koto Gadang Tampak Samping

Dari segi hubungan kekeluargaan, mereka menganggap di era saat ini lebih nyaman apabila tinggal dengan keluarga inti masing-masing di rumah yang terpisah dengan keluarga lain atau keluarga besar. Hal ini tentu berbeda dengan masyarakat zaman dahulu yang justru menggunakan rumah gadang sebagai tempat tinggal komunal yang dapat menaungi beberapa keluarga inti di bawah satu atap. Keleluasaan dan privacy tampak menjadi faktor pendukung masyarakat generasi kini untuk memiliki tinggal secara terpisah. Meskipun demikian, mereka tetap menganggap eksistensi rumah gadang di tengah masyarakat sangat penting. Terutama untuk penyelenggaraan upacara adat dan kegiatan seni-budaya. Terlebih lagi saat ini rumah gadang yang tengah direnovasi telah diserahkan oleh sang pemilik kepada pihak Wali Nagari supaya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan seni-budaya setempat. Mereka menyadari bahwa rumah gadang merupakan aset budaya yang perlu dijaga sehingga mereka bersedia sepenuh hati terlibat dalam mengisi kegiatan nagari yang akan diselenggarakan di rumah gadang nantinya (April, personal communication, July 20, 2023).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Wali Nagari dalam wawancara terpisah, bahwa satu bangunan rumah gadang bisa dimiliki hingga 250 orang. Padahal rata-rata generasi pemilik saat ini telah merantau dan memiliki rumah serta kehidupan di perantauan. Hanya sedikit dari mereka yang masih peduli dan berkeinginan untuk mempertahankan keberadaan rumah gadang yang wariskan kepadanya. Juga hanya beberapa yang memiliki niat untuk “membangun nagari” tanah kelahiran mereka. Dahulu kala pembuatan rumah gadang dilakukan secara bergotong-royong bahkan dibantu oleh suku-suku lain, sebagaimana terdapat setidaknya tujuh suku di Nagari Koto Gadang yakni suku Tanjung, Dili, Caniago, Koto, Melayu, Batak Sikumbang, dan Jambak. Setiap suku biasanya dipimpin oleh mamak, datuk, penulik yang mengingatkan mereka bahwa baik-baik kehidupan mereka di perantauan, selayaknya tidak lupa untuk kembali pulang ke kampungnya (Amrizal, personal communication, July 20, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, dapat dipahami bahwa yang tertanam di benak mereka adalah aspek fungsi dari arsitektur vernakular rumah gadang ini sebagai ruang komunal. Mereka menegaskan bahwa arsitektur vernakular rumah gadang memiliki peran yang sangat vital dalam memperkuat hubungan sosial antar warga, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Minangkabau. Dalam pandangan mereka, rumah gadang tidak dianggap hanya sebagai bangunan fisik semata, tetapi sebagai simbol kebersamaan dan warisan yang harus dijaga serta dilestarikan dengan baik oleh generasi mendatang.

### **Nilai Filosofis pada Konstruksi Tiang *Tuo* Arsitektur Vernakular Minangkabau**

Kebudayaan lokal merupakan komponen penting dalam pembentukan kebudayaan nasional, dan kebudayaan lokal yang kita miliki merupakan kekayaan yang sangat berharga yang harus dijaga dan dijaga oleh setiap anggota masyarakat. Mayoritas orang tidak menyadari bahwa nilai-nilai budaya adalah inti dan identitas bangsa, yang mewakili semua aspek kehidupannya. Akibatnya, di tengah perubahan yang begitu besar, nilai-nilai budaya lokal harus dilestarikan dan digunakan sebagai pedoman hidup dalam menata kehidupan sosial bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan dan masyarakat Minangkabau secara khusus.

Di era ini terdapat kekhawatiran dan kerisauan bahwa telah terjadi degradasi serta pendangkalan pemahaman nilai-nilai filsafat adat Minangkabau. Padahal dahulunya nilai-nilai sangat diagungkan dan dianggap memiliki posisi tinggi dalam anggapan masyarakat. Pendangkalan ini dianggap tidak hanya terjadi di masyarakat level bawah yang barangkali minim pengetahuan, tetapi juga terjadi di kalangan elite sekalipun. Kondisi ini terjadi sebagai akibat pergumulan internal kebudayaan Minangkabau sendiri maupun akibat pengaruh dari luar kebudayaannya (Yulika, 2017).

Arsitektur rumah gadang sebagai produk budaya memiliki fungsi penting yakni sebagai media pelestarian nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Novio, 2016). Dari proses pembangunan rumah gadang, dapat diketahui terdapat prinsip “alam takambang jadi guru”, sejatinya memuat nilai-nilai budaya penting yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau bahwa segala unsur pembentuk rumah gadang tersebut berasal dari alam. Sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa sejak awal pembangunannya, rumah gadang dibangun tanpa menggunakan paku besi atau baja selayaknya bangunan-bangunan modern masa kini. Rumah gadang dipasak hanya menggunakan serpihan-serpihan kayu saja (Mirdad et al., 2020).

Dengan kesadaran penuh bahwa segala unsur pembentuk rumah gadang ini berasal dari alam, selayaknya masyarakat juga memiliki kesadaran bahwa terdapat tanggung jawab untuk memelihara alam sebab alam telah menyediakan sumber utama bagi kebutuhan primer manusia Minangkabau sendiri.

Proses pembangunan rumah gadang melibatkan seorang *tukang tuo*, atau bisa dikatakan seorang ahli bangunan rumah gadang, yang bertanggung jawab untuk membangun rumah gadang. Ia berperan sejak proses rancangan awal, menentukan lokasi pembangunan, hingga memilih bahan-bahan yang tepat. *Tukang tuo* memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan rumah gadang. *Tukang tuo* tentu harus memahami filosofi Minangkabau dan dapat memanfaatkannya untuk membangun arsitektur rumah gadang (Fitriza, 2018). Selain pemahaman nilai-nilai filosofis, tentu pemahaman terkait lingkungan juga menjadi pertimbangan utama. Sebagaimana diketahui bahwa dalam kajian arsitektur juga berkaitan erat dengan aspek lingkungan dan perilaku manusia. Kajian arsitektur lingkungan dan perilaku melihat sejauh mana terdapat persamaan persepsi dari sekelompok individu atau masyarakat dalam menafsirkan lingkungannya berdasarkan kesamaan latar belakang budaya, nalar, serta pengalamannya (Haryadi & Setiawan, 2022).

Konsep arsitek rumah gadang termasuk dalam rumah panggung. Terdapat ruang yang memisahkan lantai rumah dengan tanah. Bagian bawah rumah yang dinamakan kandang atau kolong rumah. Depan rumah gadang berbentuk persegi panjang menunjukkan bentuk dasar rumah gadang. Bentuk rumah gadang adalah persegi panjang karena tiang-tiang yang disusun berjajar kiri dan kanan membentuk ruang persegi panjang. Untuk menghitung panjang suatu ruang, jarak antara dua tiang dan dua arah melebar dihitung dalam satuan lanjar atau didieh, yang juga merupakan jarak antara dua tiang. Rumah gadang terdiri dari tiang rumah. Jumlah tiang rumah gadang bergantung pada jumlah ruang dan lanjar yang dimilikinya. Dalam pepatah diuraikan mengenai tiang rumah gadang:

*Tiang dipilah dalam rimbo,  
banyak lah urang nan maramu,  
tiang tapi panagua alek,  
tiang temban suko mananti,  
tiang tengah manti salapan,  
tiang dalam puti bakuruang,  
tiang panjang simajolelo,  
tiang salek dindiang samia,  
tiang dapua suko dilabo, disapu jo tanah kewi,  
ukia tunggak jadi ukuran, dama tirih bintang gumarau,  
mangirap hati dek mamandang*

Dalam pepatah tersebut ditunjukkan bahwa dalam membuat rumah gadang dilakukan dengan meramu atau mencari kayu di hutan secara gotong royong atau bekerja sama dan kerja sama. Dalam pepatah juga dibahas berbagai ragam atau jenis tiang. Konstruksi tambahan diperlukan selain tiang untuk membuat rumah gadang. Beberapa konstruksi rumah gadang yang dianggap penting termasuk rasuak, paran, pintu dan jendela, tangga, tiang tuo, tiang tapi, tiang temban, tiang tengah, tiang dalam, tiang panjang, tiang salek dan tiang dapua. Konstruksi rumah gadang yang tercantum di bawah ini merupakan simbol yang memiliki makna filosofis dalam masyarakat Minangkabau. Tiang yang paling sentral adalah tiang tuo. Tiang tuo adalah tiang utama yang merupakan tiang adat. Tiang ini dicari dalam rimba dengan suatu upacara adat. Demikian juga ketika mendirikan tiang tuo, juga dilaksanakan dengan sebuah upacara adat dengan mengundang semua penghulu dan karib kerabat. Upacara mendirikan tiang tuo adalah upacara yang terbesar dari semua upacara membangun rumah gadang (Marthala, 2013).

Tiang *tuo* adalah tiang utama, dan berdirinya harus lurus. Dt Luak Sati mengibaratkan berdirinya tiang *tuo* lurus ke bawah ke bumi dan ke atas lurus ke tiang aras. Tiang *tuo* adalah simbol penghulu yang harus setia pada kebenaran. Seorang penghulu haruslah berakar dengan adat Minangkabau di bagian bawah, sementara di bagian atas dia adalah hamba Allah, yang harus taat dengan segala ketentuannya.

Kecuali tiang tuo, tiang rumah gadang berdirinya agak miring ke arah luar, bukan lurus atau vertikal. Ini menghasilkan bentuk rumah gadang yang agak lebih besar di atas daripada fondasinya. Tiang *tuo* dianggap paling utama, didirikan paling dahulu dan ditegakkan di atas batu sandi, atau sendi. Tiang *tuo* adalah lambang utama dalam sebuah rumah gadang, karena itu juga disebut sebagai tiang adat. Sebelum Islam masuk ke Minangkabau dan hukum adatnya yang kuat, tiang *tuo* digambarkan sebagai pemimpin adat, yang disebut penghulu, dan dianggap sebagai kekuatan utama dalam rumah gadang. Tiang *tuo* berfungsi sebagai pedoman untuk pelaksanaan upacara adat, seperti upacara sambah-manyambah. Orang yang dituakan dalam upacara, mungkin seorang penghulu atau bundo kanduang, akan duduk di bawah tiang tuo untuk memulai upacara (Marthala, 2013).

Menurut Sudjana (2015), filosofi di balik arsitektur vernakular Minangkabau adalah kesederhanaan dan kebersamaan dalam kehidupan. Namun, dengan adanya modifikasi, nilai-nilai tersebut dapat tergeser menjadi konsumerisme dan individualisme. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembalikan nilai-nilai budaya yang mendasari arsitektur vernakular Minangkabau dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam modifikasi arsitektur agar tidak melenceng dari nilai-nilai budaya yang sebenarnya. Sejalan dengan hal tersebut, Pranata (2019) juga menekankan pentingnya pemahaman akan filosofi dan nilai-nilai budaya dalam modifikasi arsitektur vernakular Minangkabau. Mereka mengatakan bahwa modifikasi yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai budaya dapat memicu pergeseran nilai dan identitas budaya yang tidak sesuai dengan kebudayaan asli. Sebagai solusinya, mereka merekomendasikan penggunaan pendekatan konservasi berbasis nilai budaya dan penggunaan material lokal dalam modifikasi arsitektur vernakular Minangkabau.

### **Pergeseran Nilai Budaya pada Lunturnya Pemahaman Masyarakat terhadap Arsitektur Vernakular Minangkabau**

Seiring berkembangnya waktu dan kemajuan zaman, nilai dari arsitektur vernakular Minangkabau mulai ditinggalkan oleh warganya. Dampaknya bentuk keaslian rumah gadang semakin memudar dan tidak dikenali lagi. Namun, di samping itu banyak juga pihak yang tetap mempertahankan nilai rumah gadang dengan menerapkan beberapa aspek keaslian dari rumah gadang itu sendiri ke bangunan modern. Misalnya bangunan-bangunan kantor pemerintahan di area Sumatera Barat banyak yang mengadopsi bentuk atap rumah gadang sebagai akses bangunannya. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa Sumatra Barat, seperti daerah lain di Indonesia, dipengaruhi oleh heterogenitas kultur yang cukup dominan. Akibatnya, arsitektur vernakularnya muncul dalam bentuk yang "campur aduk", tradisional tetapi tidak bermakna karena tidak memperhatikan struktur, hierarki makna, atau pengertian yang terkandung dalam bentuk aslinya. Hasilnya, arsitektur vernakular yang dahulunya penuh dengan makna dan filosofi sekarang hanyalah bayang-bayang atau gambaran, seperti yang dapat dilihat di hampir setiap kota besar di Sumatra Barat. Bangunan Balai Kota Padang Panjang (Gambar 1) dan bangunan-bangunan modern yang menggunakan atap bercorak rumah gadang merupakan contoh yang mudah dijumpai (Suharjanto, 2011).



**Gambar 3.** Balai kota Padang Panjang (Suharjanto, 2011)

Melihat kondisi tersebut, tentu secara awam dapat diamati bahwa keberadaan aksesoris atap rumah gadang ini tidak dapat mewakili rumah gadang yang sesungguhnya. Terlebih karena konstruksi bangunan utamanya berbeda dengan konstruksi asli arsitektur vernakular rumah gadang. Tidak ada tiang *tuo* yang menjadi titik sentral di dalamnya terlebih karena bangunan sudah tidak lagi menggunakan bahan alam seperti kayu dan papan, melainkan menggunakan material sebagaimana bangunan modern. Percampuran demikian dapat dikatakan sebagai bentuk akulturasi yang perlu disikapi secara bijak. Di satu sisi perlu dihargai upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas sebagai orang Minang yang bernaung di bawahnya. Tetapi di sisi lain, yang perlu diperhatikan sesungguhnya tidak hanya bentuk fisik yang dapat diindra sebagai sebuah pertanda, tetapi apa nilai-nilai yang tercermin di sebaliknya. Tanpa ada keseriusan dari berbagai pihak untuk melestarikan dan menjaga eksistensi rumah gadang yang asli, dikhawatirkan generasi-generasi mendatang hanya mengenali bentuknya yang telah termodifikasi saja, dan tidak dapat menjumpai bentuknya yang utuh dan asli. Pengalaman melihat dan mengunjungi secara langsung suatu objek sebagai nilai budaya akan memberikan hasil dan pemaknaan yang jauh lebih baik dibandingkan hanya dengan melihat citra yang terekam dalam gambar atau video, terlebih apabila sekedar dituturkan saja oleh orang lain. Dengan demikian sangat penting menjaga dan merawat rumah-rumah gadang yang masih ada sebagai bentuk tanggung jawab bersama atas penajagaan atas nilai budaya bangsa.

### **Upaya Pemulihan Nilai Budaya Minangkabau Melalui Rekonstruksi Rumah Gadang dan Pembentukan Sanggar Salareh Nan Jombang**

Apabila melihat perlakuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Solok Selatan yang konsisten membuat program revitalisasi rumah gadang sejak 2017 (Setiawan, 2024), hal serupa tampak belum berlaku di Nagari Koto Gadang yang berada di bawah pemerintahan Kabupaten Agam. Berdasarkan penuturan salah seorang ahli waris pada rumah gadang yang terletak di Nagari Koto Gadang VI Koto diketahui bahwa selama ini belum ada program maupun bantuan dari pemerintah setempat sebagai bentuk upaya rekonstruksi atau revitalisasi rumah adat yang ia tinggali. Usaha tersebut justru datang dari salah seorang kerabat dekat sang ahli waris. Upaya yang dilakukan mulai tahap perencanaan, pembiayaan, hingga proses pengerjaan sepenuhnya ditanggung dengan dana pribadi. Dalam proses revitalisasinya, sangat sulit menemukan seorang arsitek ataupun tukang yang menguasai konstruksi asli rumah gadang. Informan menilai bahwa dalam proses pengerjaan dan penggantian bahan-bahan dasar bangunan dapat dilakukan dengan mudah. Informan dan anggota keluarga bahkan pernah berdebat dengan salah seorang anggota kontraktor yang bermaksud menggantikan elemen lama rumah gadang dengan elemen baru yang lebih modern. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan keinginan ahli waris yang ingin mempertahankan keaslian rumah gadang dan elemen asli yang ada di dalamnya yang sekiranya masih layak dipertahankan (Emi, personal communication, July 21, 2023). Dalam hal ini dapat diamati bahwa untuk saat ini menemukan seorang *tukang tuo* ternyata tidak mudah. Penanganan dalam hal revitalisasi rumah gadang tidak sekedar membuatnya kembali terawat dan berdiri kokoh, tetapi juga terjaga keasliannya dengan meminimalisir adanya modifikasi yang dinilai tidak perlu atau justru menyimpang dari konstruksi aslinya.

Adapun alasan yang mendasari revitalisasi rumah gadang tersebut dilakukan yakni dengan pertimbangan supaya di kemudian hari rumah adat tersebut bisa digunakan sebagai ruang komunal bagi masyarakat setempat. Berdasarkan penuturan Wali Nagari Koto Gadang, salah seorang ahli waris telah menyerahkan rumah yang tengah dalam tahap renovasi tersebut untuk dimanfaatkan oleh masyarakat dan dikawal bersama dalam tahanan revitalisasinya. Terlebih saat ini terdapat sebuah kelompok seni budaya bernama Sanggar Salareh Nan Jombang yang dibentuk sejak tahun 2022. Menurut penuturan informan yang menjadi bagian dari pengelola sanggar, belum terdapat program terkait pengenalan nilai budaya yang terkandung dalam bangunan rumah gadang. Sejalan ini program yang sejalan masih seputar pelestarian kesenian pertunjukan tradisional. Namun, program edukasi terkait nilai budaya pada rumah gadang juga dinilai sebagai suatu hal yang menarik. Informan mengakui bahwa sebagai generasi muda, dirinya juga tidak ingin kehilangan pengetahuan atas nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhurnya. Program pendampingan dari Balai Budaya Sumatera Barat maupun pemerintah daerah yang khusus menangani hal

ini juga tampak belum dilakukan. Kunjungan pemerintah daerah yang dilakukan sebelumnya tampak sebagai kegiatan seremonial pada kegiatan festival yang pernah diselenggarakan oleh pengurus sanggar.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Istilah "arsitektur vernakular" digunakan untuk mengategorikan metode pembangunan yang menggunakan sumber daya lokal yang unik untuk memenuhi kebutuhan lokal. Saat ini masyarakat masih memaknai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur vernakular Minangkabau secara positif, seperti menganggapnya sebagai warisan budaya yang perlu dipertahankan. Sebagaimana arsitektur rumah gadang memiliki nilai-nilai yang sarat akan makna filosofis yang salah satunya terdapat dalam konstruksi tiang *tuu*. Beragam nilai seperti kerja sama atau gotong royong, pemahaman atas ekologi atau lingkungan alam sekitar, dan nilai kekerabatan merupakan bagian yang secara tersirat terkandung dalam konstruksi arsitektur vernakular Minangkabau. Sayangnya, masyarakat menghadapi berbagai kendala dalam hal melestarikan keberadaan rumah gadang, terutama dalam hal faktor ekonomi. Modifikasi arsitektur vernakular Minangkabau yang terjadi saat ini hanya mengadopsi sebagian kecil dari konstruksi asli dari rumah gadang, yakni pada bagian atapnya saja. Padahal hal ini tentu tidak dapat mewakili apalagi menggantikan bentuk asli arsitektur rumah gadang yang asli. Dengan demikian, tentu nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur vernakular Minangkabau tidak dapat diwakili dengan adanya modifikasi tanpa mempertahankan substansi. Saat ini tidak dipungkiri bahwa terdapat pergeseran nilai budaya masyarakat. Tatanan nilai lokal dan nasional telah banyak diubah oleh perubahan global, dengan dampak yang baik maupun dampak buruk yang menyertainya. Pemerintah selayaknya memberikan perhatian khusus pada revitalisasi rumah gadang yang jumlahnya kian terbatas di Nagari Koto Gadang. Keterlibatan masyarakat dan *stakeholder* menjadi kunci untuk mewujudkan kelestarian nilai budaya di tengah masyarakat. Pendampingan dalam hal penguatan sumber daya masyarakat pengurus sanggar yang telah aktif melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian budaya juga sangat perlu mendapatkan dukungan.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada sebagai penyandang dana penelitian berdasarkan Surat Keputusan Dekan No: 1061/UN1/FFI/KS/OT/2023 tentang Kegiatan Penelitian Mandiri Periode April-Desember 2023 Tahun Akademik 2022/2023 Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhadi, R., & Nurzaman, M. (2018). Kajian Perubahan Arsitektur Vernakular Rumah Gadang di Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Teknik Arsitektur*, 3(2), 92–105.
- Ariwibowo, S. (2016). Arsitektur Vernakular Minangkabau dalam Konteks Pembangunan. In *Seminar Nasional Arsitektur Vernakular Dan Kearifan Lokal* (pp. 1–10).
- Bakar, A. (2019). Modifikasi Arsitektur Vernakular Minangkabau dalam Perspektif Arsitektur Kontemporer. *Jurnal Arsitektur LANSKAP*, 5(1), 77–86.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Chaniago, E. (2022, July 22). *Budaya Minang yang Hampir Punah*. Japos.Co. <https://www.japos.co/2022/07/28/budaya-minang-yang-hampir-punah-disbudparpora-dharmasraya-menghimbau-hal-ini/>
- Dewi, G. (2010). *Arsitektur Vernakular Minangkabau (Kajian Arsitektur dan Eksistensi Rumah Gadang dilihat dari Pengaruh serta Perubahan Nilai Budaya* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- Fitriza, R. (2018). MODEL TRANSFER PENGETAHUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH GADANG MINANGKABAU. *TEOREMA*, 2(2). <https://doi.org/10.25157/.v2i2.1069>
- Ghifari, S., Puspitasari, P., & Rosnati, D. (2023). Tinjauan: Arsitektur Vernakular Jawa dan Kecenderungannya Menuju Neo-Vernakular. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan*, 1(1), 106–112.

- Haryadi, & Setiawan, B. (2022). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*. Gadjah Mada University Press.
- Hematang, Y. I. P. (2014). *Kearifan Lokal Suku Moile dalam Membangun Arsitektur Vernakular Ibeiya Sebagai Upaya Mengatasi Iklim Pegunungan Tropis (Studi kasus: Kampung Demaisi, Provinsi Papua Barat)* [Tesis]. Universitas Diponegoro.
- Hidayatun, M. I. (2014). Hubungan antara Ruang dan Bentuk Arsitektur Tradisional di Indonesia sebagai Sebuah Jawaban Hakiki dari Arsitektur Tropis . In P. Pratikno (Ed.), *Arsitektur untuk Indonesia*. Deepublish.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Kearney, R. (2016). *Philosophy of Culture*. Routledge.
- Kupperman, J. J. (2019). *Ethics*. John Wiley & Sons.
- Kurnia, A., & Akbar, S. A. (2017). Kearifan Lokal dan Arsitektur Vernakular Minangkabau sebagai Strategi Adaptasi Bangunan Terhadap Lingkungan. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 13(1), 27–40.
- Leach, N. (1997). *Rethinking architecture: A reader in cultural theory*. . Routledge.
- Marthala, A. E. (2013). *Rumah Gadang Kajian Filosofis Arsitektur Minangkabau*. Penerbit Humaniora.
- Mirdad, J., Bustami, & Rustika, D. (2020). Kebudayaan dan Wisata Sejarah: Eksistensi Obyek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata di Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(2).
- Narny, Y. (2022, February 6). *Jalan-jalan Budaya: Rumah Gadang di Tepian Kota Padang*. Sumbarsatu. <https://sumbarsatu.com/berita/27388-jalanjalan-budaya-rumah-gadang-di-tepian-kota-padang>
- Nonaka, I., Toyama, R., & Konno, N. (2000). SECI, Ba and Leadership: a Unified Model of Dynamic Knowledge Creation. *Long Range Planning*, 33(1), 5–34. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0024-6301\(99\)00115-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0024-6301(99)00115-6)
- Novio, R. (2016). Kearifan Arsitektur Rumah Gadang Minangkabau dalam Mitigasi Bencana. *JOM FISIP*, 5(1), 63–73.
- Pangarsa, G. W., Titisari, E. Y., Ridjal, A. M., & Jenny Ernawati, dan. (2012). Tipologi Nusantara Green Architecture dalam Kearifan Arsitektur Rumah Gadang Minangkabau dalam Mitigasi Bencana. *Jurnal RUAS*, 10.
- Pranata, I., Kusumo, H., & Gunawan, I. (2019). Analisis Perubahan Arsitektur Rumah Tradisional Minangkabau Berbasis Perkembangan Budaya Lokal. *Jurnal Arsitektur*, 1(1), 49–60.
- Rahmadani, N., Riza, Y., Islam, U., & Imam, N. (2023). Makna dan Nilai Filosofi Dalam Arsitektur Rumah Gadang. *Studi Budaya Nusantara*, 7.
- Rashid, A. M., Bin Hassan, Z., & Al-Oqaily, A. T. (2015). Investigation of tacit knowledge measurement methods. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 76(2).
- Setiawan, R. (2024). Pendekatan Historic Urban Landscape (HUL) pada Kawasan Saribu Rumah Gadang, Solok Selatan. *Arsitekno*, 11(1), 1–10.
- Sudjana, A. (2015). Budaya, Pergeseran Nilai, dan Perilaku Konsumen. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 1–10.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(2). <https://doi.org/10.21512/comtech.v2i2.2808>
- Waterson, R. (2012). *Living House: An Antropology of Architecture in Shoutheast Asia*. Tuttle publishing.
- Yulika, F. (2017). Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau. In *Padang Panjang: Institut Seni Indonesia*.